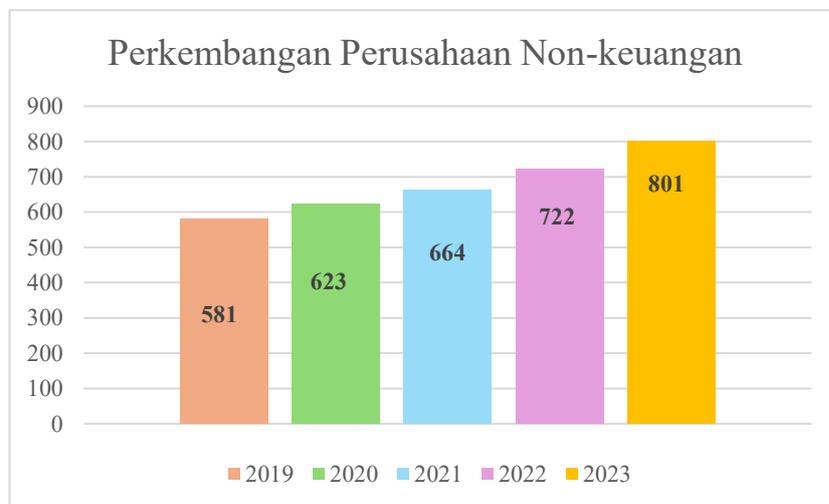


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan non-keuangan terdiri dari 11 sektor, yaitu sektor energi, barang baku, barang konsumen primer, barang konsumen non primer, perindustrian, kesehatan, properti & *real estate*, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, serta produk investasi tercatat. Menurut Auvray & Rabinovich (2019), perusahaan non-keuangan memiliki karakteristik yang kompleks dan dinamis, yang tercermin dari aktivitas utama mereka di berbagai sektor, serta kinerja mereka di pasar global yang secara signifikan memengaruhi strategi investasi dan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan non-keuangan mampu beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan bisnis global yang semakin berhubungan dan kompetitif.

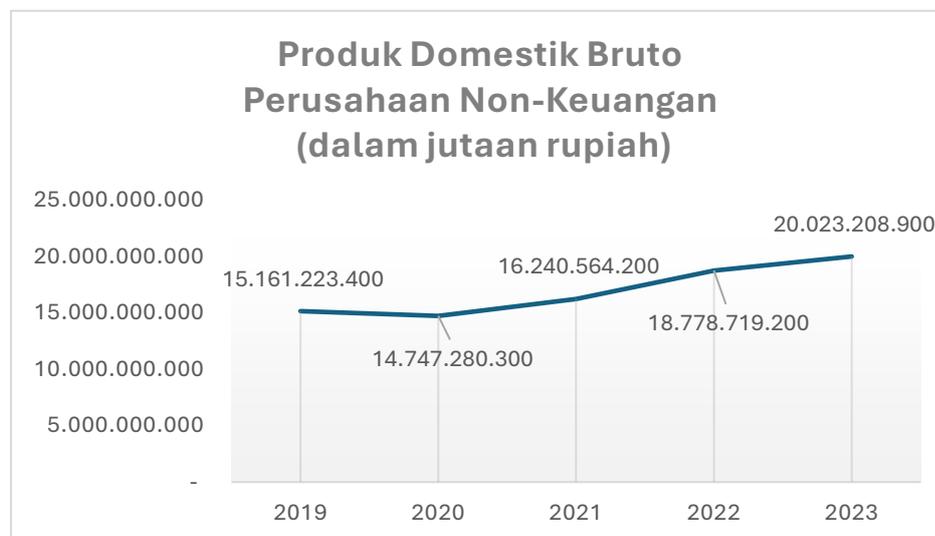


Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2023

Sumber: idx.co.id, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa terjadi pertumbuhan positif yang konsisten pada jumlah perusahaan non-keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2019 hingga 2023. Pertumbuhan yang paling signifikan tercatat pada tahun 2023 dengan penambahan sebanyak 79 perusahaan. Secara keseluruhan,

terjadi penambahan total sebanyak 220 perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 55 perusahaan per tahunnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat dari perusahaan-perusahaan non-keuangan untuk menjadi perusahaan tercatat di BEI dan juga semakin besarnya kepercayaan perusahaan terhadap pasar modal sebagai ruang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya jumlah perusahaan non-keuangan menandakan bahwa pentingnya status *go public* dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan status *go public* akan memperoleh berbagai keuntungan, seperti akses pendanaan yang lebih luas, kepercayaan untuk akses pinjaman, tumbuhnya profesionalisme, peningkatan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, dan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan (CNN Indonesia, 2023). Oleh karena itu, peningkatan jumlah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI menunjukkan semakin banyak perusahaan yang berupaya mengoptimalkan nilai perusahaannya melalui mekanisme pasar modal.



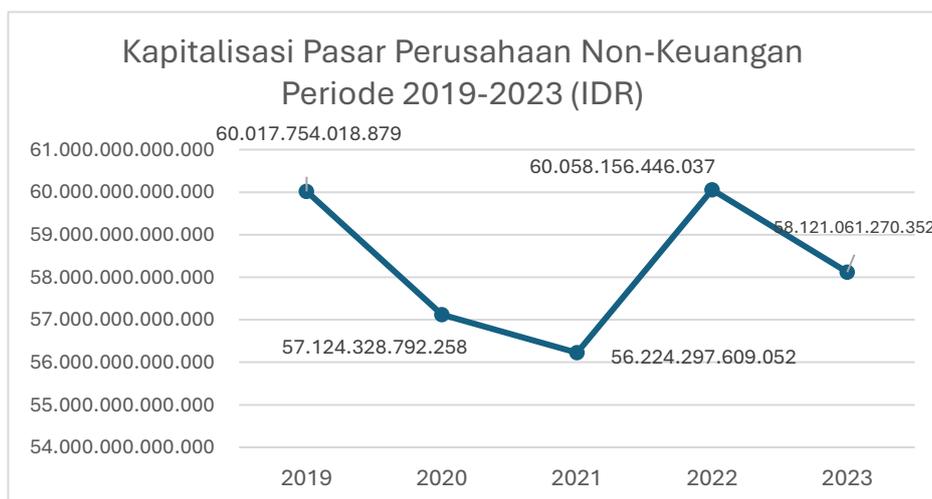
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan adanya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2019-2023. Pada tahun 2019, PDB perusahaan non-keuangan sebesar 15,16 triliun rupiah, kemudian

mengalami penurunan menjadi 14,74 triliun rupiah pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan karena pandemi Covid-19 yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Memasuki tahun 2021, terjadi pemulihan ekonomi pasca Covid-19 seiring dengan PDB yang meningkat dilansir Badan Pusat Statistik (2023), sehingga PDB tahun 2021 mencapai 16,24 triliun rupiah. Pada tahun 2022 pertumbuhan PDB juga meningkat dengan pencapaian sebesar 18,77 triliun rupiah. Peningkatan ini terjadi karena pelonggaran pembatasan sosial, sehingga aktivitas ekonomi masyarakat kembali normal dan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat (Yogatama, 2023). Selain itu, juga karena terjadinya pertumbuhan ekonomi mitra dagang utama dan harga sejumlah komoditas di pasar global (Rahayu & Sukmana, 2022).

Pada tahun 2023, PDB juga mengalami kenaikan mencapai 20,02 triliun rupiah dengan pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan non keuangan, khususnya sektor manufaktur, perdagangan, pertanian, pertambangan, transportasi, dan konstruksi yang menjadi penggerak utama pertumbuhan PDB tersebut (Kementerian Keuangan, 2024). Peningkatan PDB juga terjadi karena meningkatnya konsumsi rumah tangga, konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM), investasi dari pembangunan infrastruktur, serta ekspor dari mitra dagang utama dan jasa pariwisata (Bank Indonesia, 2024). Secara keseluruhan pertumbuhan PDB menunjukkan kontribusi signifikan perusahaan non-keuangan dalam mendorong perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena perusahaan non-keuangan berperan sebagai penggerak utama PDB nasional melalui aktivitas produktif diberbagai sektor, sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong pengembangan teknologi, dan peningkatan daya saing industri nasional.



Gambar 1. 3 Perkembangan Kapitalisasi Pasar Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2023

Sumber: Annual report, data diolah penulis (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa kapitalisasi perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 mengalami fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi nasional. Pada tahun 2019, kapitalisasi pasar mencapai titik tertinggi sebesar Rp 60.017 triliun. Namun, pada tahun 2020, kapitalisasi pasar mengalami penurunan menjadi Rp 57.124 triliun. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid-19 yang memberikan dampak negatif terhadap aktivitas perekonomian, sehingga memengaruhi kinerja pasar modal Indonesia (IDN Times, 2020). Penurunan terus berlanjut pada tahun 2021 menjadi Rp 56.224 triliun. Penurunan ini terjadi karena melemahnya aktivitas perdagangan, yang tercermin dari turunnya rata-rata nilai transaksi harian, penurunan volume & frekuensi transaksi, serta adanya aksi jual oleh investor yang turut memperburuk tekanan terhadap pasar (IDN Times, 2021)

Namun, pada tahun 2022, kapitalisasi pasar mengalami kenaikan signifikan menjadi Rp 60.058 triliun. Kenaikan ini didorong dengan adanya penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan naiknya arus masuk dana dari investor asing. Selain itu, terdapat lonjakan rata-rata nilai transaksi harian yang meningkat, yang mencerminkan partisipasi pasar yang lebih aktif. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan yang tinggi dari investor terhadap prospek ekonomi dan stabilitas pasar modal Indonesia (IDN Times, 2022). Pada tahun 2023, kapitalisasi pasar kembali mengalami penurunan menjadi Rp 58.121 triliun. Penurunan ini terjadi karena melemahnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kinerja negatif enam indeks sektoral utama, yaitu *energy technology*, *health*, *industrial*, *cyclical*, dan *transportation & logistic*. Penurunan ini juga dipicu oleh turunnya harga saham emiten-emiten besar, sehingga berdampak langsung terhadap nilai perusahaan (IDX Channel, 2023)

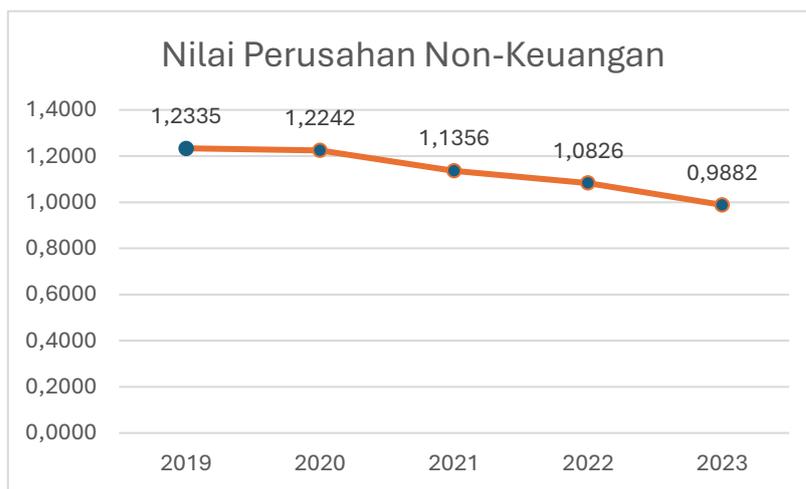
Secara keseluruhan, kapitalisasi pasar pada perusahaan non keuangan menunjukkan kinerja dan stabilitas pasar modal Indonesia yang akan membentuk persepsi dari pasar terhadap perusahaan non-keuangan sehingga dapat meningkatkan minat investasi. Hal ini berhubungan dengan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja saat ini, tetapi juga prospek masa depan serta kemampuan perusahaan dalam membangun kepercayaan pasar (Momon et al., 2021).

Pemilihan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023 sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa alasan. Pertama, perusahaan non-keuangan menjadi pendorong pertumbuhan PDB, sehingga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kedua, kapitalisasi pasar yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi, sehingga mampu mendapatkan nilai perusahaan yang baik di pasar modal global. Ketiga, perusahaan non-keuangan juga memiliki karakteristik yang berhubungan langsung dengan lingkungan dan sosial, yang dampaknya dapat terlihat secara langsung dibandingkan dengan perusahaan keuangan. Keempat, perusahaan non-keuangan juga terdiri dari 11 dari 12 sektor dalam klasifikasi IDX-IC, sehingga dapat memberikan cakupan sampel yang lebih luas dan representatif untuk penelitian.

1.2 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis menunjukkan kemajuan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk dan layanan yang ditawarkan. Kondisi ini mendorong terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya (Difa & Larasati, 2024). Pada dasarnya, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui produk dan layanan yang berkualitas, sekaligus memaksimalkan nilai perusahaan agar dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya (Adiputra & Hermawan, 2020; Liputan 6, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan perlu mengimplementasikan strategi yang efektif untuk memenangkan persaingan dan memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki (Suharman et al., 2023).

Nilai perusahaan memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan, baik dalam mendapatkan modal usaha maupun dalam menunjukkan kepercayaan publik terhadap perusahaan (Firmansyah et al., 2021; Hardiningsih et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amaliah & Candra, 2024), yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang positif dan kuat dapat membangun kepercayaan serta keyakinan di kalangan investor, karena menunjukkan adanya stabilitas dan potensi pertumbuhan yang menjanjikan, sehingga dapat mendorong investor untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas investasi di perusahaan. Dengan demikian, ketika nilai perusahaan meningkat, maka kekayaan yang dinikmati investor juga akan semakin meningkat (Nurlaelasari et al., 2024). Menurut Sholekha & Astuti (2024), nilai perusahaan biasanya dihubungkan dengan harga sahamnya, yang berarti peningkatan harga saham menggambarkan pandangan investor terhadap peningkatan nilai perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan (Wijaya et al., 2021). Untuk memahami kondisi terkini nilai perusahaan non-keuangan di Indonesia, berikut disajikan data empiris yang menunjukkan perkembangan nilai perusahaan selama periode 2019-2023.



Gambar 1. 4 Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023

Sumber: Annual report, data diolah penulis (2024)

Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin baik pula pertumbuhan prospek perusahaan, karena tidak hanya menarik perhatian investor untuk berinvestasi, tetapi juga berpotensi dalam meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Bandiyono, 2019; Felicia et al., 2022). Akan tetapi, berdasarkan gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 mengalami penurunan yang konsisten dan berkelanjutan. Penurunan nilai perusahaan non-keuangan dimulai dari tahun 2019 dengan nilai 1,2335 dan terus menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2023 sebesar 0,9882. Penurunan ini menunjukkan pola yang konsisten tanpa adanya pemulihan sepanjang periode 2019-2023. Penurunan paling signifikan terjadi pada periode 2022-2023, yaitu sebesar 8,71%.

Kondisi ini sejalan dengan kinerja pasar modal Indonesia pada akhir tahun 2023, di mana perdagangan saham di Indonesia ditutup dengan penurunan, yang tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan penurunan sebesar 0,43% (Intervest, 2023). Penurunan IHSG ini memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan, terutama pada sektor non-keuangan yang menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi pasar. Dampak penurunan nilai perusahaan ini dapat dilihat dari kinerja beberapa emiten besar di sektor perusahaan non-keuangan, yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang mengalami penurunan saham sebesar 14% pada tahun 2023.

Situasi yang lebih buruk dialami oleh PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang mengalami penurunan saham sebesar 39%. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat tekanan pada sub-sektor pertambangan yang merupakan bagian dari sektor non-keuangan. Sama halnya dengan sub-sektor material konstruksi yang tidak luput dari tekanan, dimana PT Semen Indonesia (SMGR) mengalami penurunan saham sebesar 2,66%, meskipun relatif lebih kecil dibandingkan sub-sektor pertambangan. Sementara itu, PT Pabrik Kertas (INKP) juga mengalami penurunan saham sebesar 8,44%, menunjukkan bahwa sub-sektor kertas juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai perusahaannya.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori *stakeholder*, karena teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham saja, mengingat pentingnya pemangku kepentingan dalam memaksimalkan laba dan kelangsungan perusahaan (Hardiningsih et al., 2024). Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk mendukung manajemen perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui aktivitas operasionalnya serta meminimalkan potensi kerugian bagi seluruh pemangku kepentingan (Prayogo et al., 2023).

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dan kriteria yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan merupakan hal yang penting agar perusahaan dapat terus meningkatkan dan mempertahankan nilainya. Salah satu faktor yang semakin diperhatikan adalah kinerja keberlanjutan, yang merupakan aspek non-keuangan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan (Sholekha & Astuti, 2024). Para pemangku kepentingan kini menuntut perusahaan untuk memberikan informasi non-keuangan mengenai dampak atas aktivitas penciptaan nilai perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat (Rabaya & Saleh, 2021). Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya POJK 51 dan ketentuan tambahan surat OJK No. S-264/D.04/2020 tanggal 4 November 2020 bahwa perusahaan publik diharuskan untuk menyiapkan laporan keberlanjutan, sehingga pengungkapan ESG tidak lagi menjadi sekadar laporan keuangan pendukung (Rahmaniati & Ekawati, 2024).

Penelitian ini menganalisis aspek-aspek ESG sebagai variabel independen yang terdiri dari 3 pilar, yaitu pilar *environmental*, pilar *social*, dan pilar *governance*. Variabel independen pertama yang dianalisis adalah pilar *environmental*. Menurut Helfaya et al., (2023), adanya krisis lingkungan mendorong terbentuknya gagasan tentang investasi yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan sebagai acuan ekonomi alternatif. Isu-isu lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan seperti emisi gas rumah kaca, pengelolaan air, dan polusi udara telah menjadi perhatian semua negara (Cek & Eyupoglu, 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan harus dapat menjaga keseimbangan habitat ekosistem karena aktivitas perusahaan berada di lingkungan pemukiman

atau bahkan berdekatan dengan kawasan keanekaragaman hayati (Hardiningsih et al., 2024).

Menurut Firmansyah et al., (2021), strategi perusahaan dalam mengungkapkan aspek *environmental* menunjukkan komitmennya terhadap pertimbangan keberlanjutan untuk masa depan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan. Dari sudut pandang investor, *environmental disclosure* memungkinkan mereka untuk mengukur potensi risiko dan peluang perusahaan di masa depan, sehingga dapat menurunkan risiko investasi (Elamer et al., 2024). Hal ini selaras dengan penelitian (Difa & Larasati, 2024; El-Deeb et al., 2023) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian Angela & Sari (2023) yang menemukan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena tindakan dan proyek *environmental* membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya sebelum hasilnya dapat berdampak pada nilai perusahaan.

Variabel independen kedua yang dianalisis adalah pilar *social*. Isu-isu sosial saat ini menjadi pertimbangan yang lebih serius bagi para pemangku kepentingan. Investor dan analisis keuangan menggunakan informasi sosial untuk menilai kinerja sosial dan memperhitungkan risiko sosial dimasa depan yang mungkin dihadapi perusahaan (Muslichah, 2020). Menurut Hardiningsih et al., (2024), perusahaan harus membangun citra yang baik dan memperkuat posisi perusahaan di mata publik, sehingga dapat menarik perhatian publik. Pengungkapan sosial merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan nilai perusahaan karena mampu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan internal dan eksternal perusahaan (Worokinasih & Zuhdi, 2020). Hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan pemegang saham, yang berdampak pada peningkatan profitabilitas, reputasi, dan nilai harga saham (Riyadh et al., 2022).

Penelitian (Aydoğmuş et al., 2022; Yordudom & Suttipun, 2020) menunjukkan bahwa *social disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Zaneta et al.,

(2023) yang menyatakan bahwa *social disclosure* berpengaruh signifikan negatif terhadap firm value. Jika sebuah perusahaan tidak melakukan *social disclosure* maka perusahaan perlu mengeluarkan *cost* yang lebih untuk menangani pengaduan yang berasal dari masyarakat dan mendapatkan reputasi yang buruk dari masyarakat.

Variabel independen ketiga yang dianalisis adalah pilar *Governance*. Perluasan bisnis pada sektor non-keuangan berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti pelanggaran hak asasi manusia, kondisi kerja yang tidak layak, dan perselisihan dengan masyarakat setempat. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam tata kelola perusahaan, khususnya terkait struktur kepemilikan, susunan dewan, dan mekanisme pengendalian internal. Oleh karena itu, penerapan tata kelola yang efektif menjadi kunci untuk memastikan operasional perusahaan berjalan sesuai etika bisnis (Inawati & Rahmawati, 2023). Selain itu, dikarenakan perusahaan memiliki sifat yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan menetapkan peraturan Nomor 21 /POJK.04/2015 tentang penerapan tata kelola perusahaan terbuka, yang mengharuskan semua perusahaan yang beroperasi di Indonesia harus menerapkan tata kelola agar dapat mengambil keputusan yang tepat, meningkatkan produktivitas, dan menumbuhkan budaya kerja yang positif (Kurniasari & Bernawati, 2020).

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan memiliki peran penting untuk memastikan bahwa keputusan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham dan tujuan jangka panjang perusahaan. Hal ini penting karena para investor menginginkan perusahaan dapat konsisten meningkatkan nilai pasar mereka, sehingga mencerminkan keberhasilan operasional dan pandangan ke depan yang strategis (Saraswati et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Abdi et al., 2021; Viduranga & Fernando, 2022), ditemukan bahwa *governance disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi temuan ini bertentangan dengan penelitian Wangi & Aziz (2023) menemukan bahwa *governance disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena merupakan

pengungkapan yang sudah umum dipublikasikan oleh banyak perusahaan, sehingga tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *political connection* (Momon et al., 2021). Di Indonesia, hubungan antara pemilik perusahaan dan pemerintah merupakan salah satu peristiwa wajar yang terjadi antara era presiden Soeharto hingga presiden Joko Widodo (Nurfritri & Nugrahanti, 2022). Indonesia telah menggunakan sistem politik multi-partai sejak era pasca-orde baru, sehingga banyak anggota parlemen dan elit politik yang menjabat sebagai tim manajemen puncak perusahaan untuk mendapatkan kontrak-kontrak pemerintah (Supatmi, 2022). Fenomena ini diperkuat dengan meningkatnya nilai pasar perusahaan yang memiliki koneksi politik dengan partai pemenang pemilu dan presiden, terutama pada perusahaan-perusahaan besar dan BUMN (Wati et al., 2019). Pada dekade terakhir, semakin banyak berita terkait korupsi birokrasi yang melibatkan pemerintah, perusahaan, dan partai politik yang diangkat keranah umum. Hal ini semakin memperkuat adanya tujuan tersendiri yang bersifat politis saat *political connection* masuk dalam perusahaan (Maulana & Wati, 2019). Situasi ini mencerminkan bahwa *political connection* pada perusahaan Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi (Setiawan, 2024).

Political connection sangat berkaitan dengan situasi politik di negara, yang dapat memengaruhi kestabilan dan performa ekonomi. Oleh karena itu, *political connection* menjadi faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham dan tingkat pengembalian investasi (Sholekha & Astuti, 2024). Selain itu, isu yang berkaitan dengan *political connection* menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan investor dalam membuat pilihan investasi. Dengan demikian, koneksi politik memiliki pengaruh besar terhadap pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan (Faisal et al., 2021). Sebagaimana sejalan dengan hasil penelitian (Idris et al., 2020; Patriarini, 2020), yang menyatakan *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Sadjiarto et al., 2024; Sholekha & Astuti, 2024), yang menemukan bahwa *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang penelitian mengenai fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dan masih kurangnya penelitian yang meneliti ESG secara terpisah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure*, dan *Political Connection* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa dukungan serta persetujuan dari pemangku kepentingan sangat penting dalam menjaga keberlanjutan dan kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini karena pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan operasional serta mendorong perkembangan perusahaan. Salah satu indikator penting yang mencerminkan kepercayaan publik dan kemakmuran pemegang saham adalah nilai perusahaan, yang menjadi faktor utama dalam analisis fundamental. Nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh aspek non-keuangan seperti kinerja keberlanjutan, yang semakin menjadi perhatian investor. Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong penerapan ESG di berbagai sektor perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan akan informasi non-keuangan terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Dukungan ini semakin diperkuat dengan regulasi yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan, yang menegaskan bahwa pengungkapan ESG tidak lagi sekadar laporan pendukung. Perusahaan yang mengungkapkan ESG tidak hanya dapat meningkatkan kepercayaan publik dan citra perusahaan, tetapi juga memperoleh dukungan dari masyarakat, sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Di sisi lain, *political connection* juga masih menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menanamkan modalnya, yang tercermin dari naiknya harga saham perusahaan berdasarkan hubungannya dengan pihak yang berkuasa. Di Indonesia, hubungan antara pemilik perusahaan dan pemerintah merupakan salah

satu peristiwa wajar yang terjadi antara era presiden Soeharto hingga presiden Joko Widodo. Salah satu kasus koneksi politik terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada PT Tower Bersama Infrastructure Tbk, ketika Sandiaga Uno terpilih menjadi Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia nilai saham perusahaan tersebut naik. Oleh karena itu, isu yang berkaitan dengan ESG dan *political connection* menjadi informasi yang dipertimbangkan oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure, political connection*, dan nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah *Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure*, dan *political connection* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah *social disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Apakah *governance disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah *political connection* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Environmental, Social, Governance (ESG) disclosure, political connection*, dan nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

2. Untuk mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure*, dan *Political Connection* memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *environmental disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui apakah *social disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui apakah *governance disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui apakah *political connection* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, berikut ini adalah manfaat penelitian:

1.5.1 Aspek Teoritis

a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca maupun penulis tentang pengaruh *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure*, dan *Political Connection* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Selain itu, penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang faktor non-keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Para peneliti selanjutnya yang berminat meneliti variabel yang serupa, disarankan untuk

mengembangkan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan menambahkan variabel independen lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengungkapan ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga dapat membantu perusahaan dalam mengevaluasi strategi pengelolaan *political connection* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dalam mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

b. Investor dan Calon Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya terkait aspek ESG dan *political connection*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan berdasarkan praktik pengungkapan ESG dan *political connection*. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu investor dan calon investor untuk memahami risiko dan peluang yang terkait dengan implementasi aspek ESG dan *political connection* pada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, pedoman untuk penulisan hasil penelitian, serta untuk memudahkan pembaca dalam memahami atau mencari informasi dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan penjelasan rinci untuk setiap bab:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran ringkas dan rangkuman mengenai isi penelitian. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian terkait perusahaan non keuangan, latar belakang penelitian berdasarkan fenomena serta inkonsistensi penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian untuk

mengetahui *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure*, dan *Political Connection* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematikan penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian dari Bab II menguraikan landasan teori terkait dengan variabel penelitian yang mencakup *Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure*, dan *Political Connection* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan secara ringkas, jelas, dan padat. Bab ini juga dilengkapi dengan penelitian terdahulu dari jurnal terakreditasi nasional dan internasional sebagai acuan dalam penelitian, serta kerangka pemikiran yang mendasari hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode, teknik serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk dapat menganalisis, menyimpulkan dan menjawab permasalahan penelitian. Bab ini menguraikan jenis penelitian, operasionalisasi variabel dependen dan independen, tahapan penelitian, populasi dan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data, sumber data, jenis data, serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian dari bab IV ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara terstruktur sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, meliputi analisis pengolahan data yang telah dihubungkan dengan teori yang mendasarinya. Setiap pembahasan dimulai dari hasil analisis data, lalu diinterpretasikan dan dijelaskan, serta diakhiri dengan kesimpulan. Pada pembahasan dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti topik maupun teori yang sama dan relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisikan kesimpulan atas hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga

dilengkapi dengan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya terkait manfaat penelitian dari sisi aspek teoritis dan praktis.